

Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk

Muhammad Arya Dinata

Email : aryds314@gmail.com

Abstrak

Kampung Cempluk merupakan sebuah kampung yang terletak di Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang memiliki berbagai potensi di dalamnya dari kesenian, kerajinan, kuliner dan festival. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui eksplorasi kebiasaan masyarakat Desa Kalisongo dalam mengangkat potensi perekonomian melalui festival kampung cempluk. Peneliti menghubungkan penelitian ini dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi perekonomian di Kampung Cempluk tidak hanya terpacu pada Festival Kampung Cempluk saja, melainkan mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan bagi laki-laki dan buruh pabrik bagi perempuan dan di Kampung Cempluk ini masyarakatnya lebih cenderung membuka usaha di bidang kuliner dan bidang jasa berupa penyewaan kost. Masyarakat Kampung Cempluk juga masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada seperti singo budoyo, angklung kirana, bersih dusun, dawai cempluk, keguyuban dan Festival Kampung Cempluk.

Kata kunci : Kampung Cempluk, Ekonomi, Kearifan lokal

Abstract

Cempluk Village is a village located in Sumberjo Hamlet, Kalisongo Village, Dau District, Malang Regency which has various potentials in terms of arts, crafts, culinary and festivals. The aim of this research is to explore the habits of the Kalisongo Village community in raising economic potential through the Cempluk village festival. Researchers connect this research with the theory of social action put forward by Max Weber. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this research show that the economic potential in Kampung Cempluk is not only stimulated by the Kampung Cempluk Festival, but they also have side jobs such as construction workers for men and factory workers for women and in Kampung Cempluk the people are more likely to open businesses in this field. culinary and services in the form of boarding house rentals. The people of Cempluk Village also still maintain existing local wisdom values such as singo budoyo, angklung kirana, clean hamlet, dawai cempluk, community and the Kampung Cempluk Festival.

Keywords: Cempluk village, Economy, Local wisdom

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia baik dari segi etnis, suku, agama, dan budaya sebenarnya berkaitan dengan ciri khas masing-masing daerah (Budiono, 2000). Indonesia merupakan negara yang memiliki suku dan kebudayaan sangat beragam, dari Sabang sampai Merauke, yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri salah satunya di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang menarik. Tidak hanya menjadi daerah dengan potensi wisata yang menarik, Kabupaten Malang juga menjadi kabupaten terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur. Melihat luasnya daerah tersebut, Kabupaten Malang memiliki potensi wisata yang menarik dan juga beragam mulai dari wisata alam hingga wisata buatan semua tumpah ruah di daerah tersebut. Keberagaman wisata inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang akan berkunjung ke Kabupaten Malang. Di Kabupaten Malang terdapat salah satu wisata yang menarik dan mengedukasi yaitu Kampung Cempluk yang terletak di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Kampung Cempluk merupakan sebuah kampung yang terletak di Dusun

Sumberjo RW 02 Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dusun Sumberjo ini merupakan suatu dusun yang dekat dengan Kota Malang, karena dusun ini terletak di paling ujung timur Desa Kalisongo. Degan adanya letak geografisnya, Kampung Cempluk sebenarnya baru mengenal listrik sejak tahun 1992, saat itu daerah lain sudah teraliri listrik namun Kampung Cempluk masih belum teraliri listrik. Namun pada saat itu Kampung Cempluk hanya menggunakan cempluk sebagai alat penerangan di rumahnya saja, karena masyarakat setempat hanya menggunakan cempluk sebagai alat penerangan maka masyarakat setempat menjuluki kawasan ini dengan sebutan Kampung Cempluk. Keadaan masyarakat di Kampung Cempluk rata-rata hanya tamat di jenjang Sekolah Dasar (SD), bahkan juga banyak warga yang hanya melek huruf atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Lalu, rata-rata pekerjaan yang digeluti warga Kampung Cempluk adalah buruh bangunan bagi laki-laki dan buruh pabrik bagi perempuan. Lambat laun, terdapat salah satu warga pendatang di Kampung Cempluk melihat keterbelakangan Kampung Cempluk dan ingin menunjukkan bahwa Kampung Cempluk mampu bersaing dengan desa dan daerah

lain di Kabupaten Malang.

Salah satu program yang diproyeksikan dapat meningkatkan daya saing dan mengangkat profil Kampung Cempluk salah satunya yakni dengan festival budaya. Masyarakat Kampung Cempluk hingga saat ini masih mempertahankan nilai kearifan lokal budaya yang ada salah satunya festival.

Festival budaya berpotensi dan berperan dalam menumbuhkan modal sosial dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Brownett, 2018; Yolal, et al.2016). Salah satu festival budaya lokal yang masih eksis hingga saat ini adalah Festival Kampung Cempluk. Sesuai dengan namanya, festival tersebut merupakan sebuah ruang acara dan menghargai kreativitas masyarakat di bidang seni dan budaya dalam bentuk pameran kerajinan kuliner, kegiatan budaya yang mempromosikan kesenian lokal serta kegiatan lainnya. Selain itu, festival ini juga memperkenalkan keindahan unik desa. Festival Kampung Cempluk ini sudah ada sejak tahun 2010 dan dilakukan setiap setahun sekali tepat di bulan September yang dilakukan selama 7 hari dengan berbagai kegiatan yang menarik. Kegiatan festival ini sudah memasuki festival yang ke 13 di tahun 2023. Festival ini memiliki maksud dan tujuan untuk

dapat menjaga budaya dan menjadikannya sebuah benteng melawan arus globalisasi, sekaligus menjadi ruang budaya untuk menampilkan bentuk kesenian lokal dan digunakan untuk mengingat asal mula Kampung Cempluk. Festival Kampung Cempluk ini salah satu bentuk festival intelektual lokal. Wisdom yaitu kearifan yang memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan local yaitu yang memiliki arti setempat (Sartini, 2004). Masyarakat Kampung Cempluk sudah lama dan turun temurun sudah melestarikan adanya festival tersebut. Dengan menyelenggarakan festival budaya setiap tahunnya dengan tema yang berbeda-beda. ini, secara otomatis menjadi suatu identitas tersendiri bagi Kampung Cempluk yang masih tetap menjaga nilai budaya yang ada.

Festival ini dipandang tidak hanya sebagai acara budaya tetapi juga sebagai platform yang diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Kampung Cempluk umumnya cenderung terpaut pada aktivitas, usaha kuliner, kerajinan lokal, dan sektor usaha kecil dan menengah. Rata-rata pekerjaan yang paling dominan di kampung ini yakni sebagai buruh bangunan bagi laki-laki dan perempuan sebagai buruh pabrik dikarenakan berdekatan dengan pabrik gandum (rokok). Secara perekonomian

masyarakat setempat tidak hanya bergantung pada Festival Kampung Cempluk melainkan setelah berakhirnya festival tersebut masyarakat juga masih memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti usaha kuliner, kerajinan Dengan adanya Festival Kampung Cempluk ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan potensi perekonomian warga sekitar melalui berbagai kegiatan promosi dan pemasaran produk yang dibuat berdasarkan kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang ada mengenai penjelasan Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk, masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini meliputi : bagaimana cara masyarakat Desa Kalisongo mempertahankan kearifan lokal Kampung Cempluk dan bagaimana masyarakat Desa Kalisongo dalam mengangkat potensi perekonomian melalui Festival Kampung Cempluk.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi dan mendeskripsikan mengenai bagaimana cara masyarakat Desa Kalisongo mempertahankan kearifan lokal Kampung Cempluk dan bagaimana masyarakat Desa

Kalisongo dalam mengangkat potensi perekonomian melalui Festival Kampung Cempluk.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan suatu informasi serta pengetahuan kepada pembaca mengenai pembahasan Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk.

Penelitian yang relevan dengan Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk. Penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Hassan (2018)** dengan judul *“Nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Kampung Cempluk Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang”* membahas mengenai Kampung Cempluk merupakan desa wisata tempat diadakannya Festival Cempluk dan merupakan bibit budaya Desa Sumberejo yang perlu dilestarikan. Festival ini dijadikan sebagai wadah dialog lintas budaya untuk memperdalam pemahaman terhadap budaya di Kabupaten Malang.

Selanjutnya, penelitian dari **Anis Dwiastanti, Andik Wahyudi, Agung**

Rahmadhani, Sugeng Waluyo, dan Rosa Arni Sanjaya (2023) dengan judul *“Pelatihan Penyusunan Anggaran Bagi Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa Kalisongo Kabupaten Malang”* membahas mengenai kegiatan pelatihan penyusunan anggaran yang dilaksanakan di Desa Kalisongo Kabupaten Malang dengan menggunakan metode workshop untuk memberikan suatu pemahaman kepada peserta tentang bagaimana peran dan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan secara lebih baik terutama pada kegiatan penyusunan anggaran.

Kemudian, penelitian dari **Fakhri, Ilham Satria, Franciscus Apriwan, M.A. dan Nindyo Budi Kumoro, M.A (2021)** dengan judul *“Kampungku Uripku: Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival”* membahas mengenai praktik sosial pengembangan pembangunan secara mandiri yang dilakukan oleh masyarakat, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama sejak keberadaan komunitas seni dan budaya Kampung Cempluk.

Lalu, penelitian dari **Martha Ermawati Asis Omil, Ibnu Sasongko, Ida Soewarni (2019)** dengan judul *”Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Kampung Cempluk Di Desa Kalisongo Kecamatan Dau, Kabupaten Malang”* membahas mengenai tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Cempluk berada pada level 3 yaitu pemberian informasi dalam kegiatan parade budaya, kemudian level 4 yaitu berbagai kegiatan memasak lokal, dialog budaya, dan kegiatan workshop serta level 5 meliputi kegiatan pada pentas seni.

Yang terakhir, penelitian dari **Siti Zunariyah, Akhmad Ramdhon, Argyo Demartoto (2021)** dengan judul *“Tahap Pemberdayaan Kampung Wisata Berbasis Potensi Dan Kearifan Lokal”* membahas mengenai menganalisis proses pemberdayaan warga desa yang dilakukan secara partisipatif dan melibatkan pemangku kepentingan dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Friedman.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditemukan adanya kebaruan pada penelitian ini dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas mengenai Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi

Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk. Pada penelitian ini lebih berfokus pada potensi perekonomian yang ada di Kampung Cempluk melalui Festival Kampung Cempluk.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan post-positivisme yang dijadikan instrumen kunci peneliti dalam meneliti objek secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan suatu teknik penentuan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan teknik purposive sampling pada penelitian ini, peneliti menentukan sampel dengan informan tertentu. Jadi, peneliti menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan mengenai informasi tentang Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk dengan narasumber yang ada. Narasumber dalam penelitian ini yakni Alzam Darma Ketua Karang Taruna,

Melani anggota Karang Taruna dan Redy Eko Prasetyo pendiri Kampung Cempluk karena dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan dibutuhkan oleh peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti. Pada data primer terdapat observasi, wawancara serta dokumentasi. Peneliti melakukan observasi. Observasi dengan partisipatif atau secara langsung dan terlibat dalam proses observasi tersebut dengan melihat kondisi perekonomian Desa Kalisongo melalui festival Kampung Cempluk.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Karang Taruna dan Pendiri Kampung Cempluk dengan begitu peneliti mendapatkan informasi yang mendalam. Kemudian dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto serta video yang diambil ketika penelitian berlangsung di Kampung Cempluk yang dijadikan sebagai barang bukti jika peneliti telah melakukan penelitian di desa tersebut.

Sedangkan, pada data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang mendukung data primer yang diperoleh dari buku, majalah, dokumen dan bahan lain yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Disini peneliti menggunakan artikel jurnal sebagai bahan referensi penelitian ini. Peneliti juga mengaitkan hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Kampung Cempluk

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan Kampung Cempluk merupakan salah satu kampung berada di Malang tepatnya di Kabupaten Malang. Kampung Cempluk merupakan sebuah kampung yang terletak di Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dilihat dari letak geografisnya Kampung Cempluk ini terletak di perbatasan antara kabupaten dan kota tetapi memang lebih dekat dengan kota yakni Kota Malang. Dilihat dari sejarahnya bahwa Kampung Cempluk ini dulunya sebuah kampung yang belum mengenal adanya listrik tetapi di tahun 1992 sudah mulai terdistribusi oleh listrik, meski

listrik sudah terdistribusi ke wilayah lain, namun di Kampung Cempluk masih belum teraliri listrik. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk bahwa hal tersebut terjadi karena waktu itu Kampung Cempluk ini masih denial, maksudnya kampung ini ikut kabupaten atau ikut Kota Batu. Namun, saat itu memang keputusannya Kampung Cempluk ikut Kabupaten Malang. Pada saat itu, Kampung Cempluk hanya menggunakan cempluk sebagai alat penerangan di rumahnya, karena mereka hanya menggunakan cempluk sebagai alat penerangan maka penduduk setempat menjuluki kawasan ini dengan sebutan Kampung Cempluk. Kampung Cempluk ini dihuni oleh 02 RW yakni RW 01 dan RW 02 maka dari itu Kampung Cempluk di jadikan sebagai wadah ruang potensi, mulai dari potensi seni, kebudayaan, serta potensi masyarakat dalam bidang kreativitas.

Tidak hanya sebuah kampung biasa, Kampung Cempluk juga memiliki sebuah keunikan tersendiri yakni Festival Kampung Cempluk atau yang biasa disebut KFC. Festival ini dulunya berangkat dari Sumberjo Tempo Doeloe, dulu banyak masyarakat yang antusias dengan adanya program kegiatan festival tersebut. Namun, karena di Malang terdapat Malang Tempo Doeloe juga

akhirnya Sumberjo Tempo Doeloe dihentikan. Menurut Melani selaku Anggota Karang Taruna Kampung Cempluk ahirnya dulu warga setempat mencari celah atau ide dengan mengambil sejarah yang berada di kampung bawah yakni RT 07 dengan nama Festival Kampung Cempluk. Tak henti disitu saja, Festival Kampung Cempluk ini masih berlanjut hingga ditahun pertama yakni di tahun 2009 Festival Kampung Cempluk dapat terlaksana bahkan sudah berjalan di tahun ke 13. Tetapi, dulu juga pernah berhenti sekali dikarenakan ada problem kata Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk. Festival Kampung Cempluk ini dulunya terlaksana di bulan agustus, tetapi karena pada bulan agustus tersebut banyak kegiatan festival agustusan, maka perangkat setempat dengan warga setempat bersepakat untuk di pindah ke bulan september, akhirnya hingga saat ini festival tersebut terlaksana di bulan september setiap setahun sekali di minggu kedua dan sudah memasuki tahun ke 14 di tahun 2023 ini. Festival ini dikelola oleh Redy Eko Prasetyo , karang taruna dan masyarakat setempat yang kebetulan karang taruna tersebut dikelola oleh anak-anak remaja di Kampung Cempluk tersebut yakni salah satunya Alzam Darma (ketua) dan Melani (anggota). Konsep dari Festival Kampung Cempluk ini sendiri mengambil cerita dari

cerita rakyat atau mengambil tema dari segi perjuangan panitianya misal seperti proses panitia dalam merangkai festival tersebut yang nantinya dapat di jadikan sebagai tema Festival Kampung Cempluk. Festival Kampung Cempluk ini dilaksanakan secara bergantian misal di tahun 2021 di RW ganjil yakni di RW 01 dan di tahun 2022 di RW genap yakni di RW 02, rangkaian acara festival di desa Cempluk berlangsung selama 4 hingga 7 hari karena setiap tahunnya festival ini memiliki jumlah hari yang berbeda-beda untuk setiap pertunjukannya. Dengan menampilkan berbagai kesenian seperti pawai budaya Kampung Cempluk yang berlangsung di jalan raya Desa Kalisongo dengan memakai berbagai kostum dari berbagai daerah.

Masyarakat Desa Kalisongo dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Kampung Cempluk

Masyarakat Desa Kalisongo hingga saat ini masih mempertahankan nilai- nilai kearifan lokal yang ada. Pertama, singo budoyo. Singo budoyo merupakan kesenian yang masih di lestikan di kampung ini. Menurut Melani selaku Anggota Karang Taruna mengatakan bahwa singo budoyo semacam jaranan tetapi menggunakan semacam barong yang berwujud singa. Kedua, sanggar angklung kirana. Angklung kirana ini dikelola oleh

sekelompok ibu-ibu dari Kampung Cempluk, bahkan ada latihan khususnya setiap minggu. Seminggu itu bisa sampai tiga kali, namun karena sekarang ibu-ibu sudah piyawai dan pandai memainkan angklung tersebut jadi mereka latihan jika ada acara saja. Ketiga, bersih dusun. Bersih dusun di Kampung Cempluk ini terbilang cukup unik dikarenakan sebelum acara bersih dusun di mulai terdapat ritual yang dinamakan manusia sima. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk manusia sima adalah ritual pembukaan yang berada di Kampung Cempluk, semacam teater. Sebelum memulai ritual tidak diperbolehkan ada suara dan tidak diperbolehkan memakai sandal. Ritual ini dilaksanakan di jam 10.00 pagi yang dinamakan dapat dikatakan di jam terik panas matahari, bahkan bila ada warga yang ikut melakukan ritual ini tidak akan merasakan kepanasan karena memang hal inilah yang menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Keempat, dawai cempluk merupakan dawai yang tercipta dari Kampung Cempluk yang terbuat dari limbah barang-barang bekas berupa limbah paralon dan limbah kayu, namun dawai cempluk ini banyak terbuat dari limbah kayu dikarenakan banyak warga setempat yang mata pencahariannya menjadi tukang kayu (buruh bangunan). Kelima, keguyuban masyarakatnya. Menurut Redy

Eko Prasetyo selaku Pendiri Kampung Cempluk mengatakan keguyuban masyarakatnya masih kuat dan gotong royong nya juga masih kuat. Keenam, Festival Kampung Cempluk. Festival Kampung Cempluk ini merupakan iconic dari Kampung Cempluk dikarenakan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat acara berlangsung seperti pawai kebudayaan, kesenian, kuliner dan masih banyak lagi. Tak hanya kegiatan saja melainkan festival ini juga sebagai ruang potensi bagi warga sekitar dalam mengembangkan potensi mereka. Maka dari itu masyarakat senantiasa selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kampung Cempluk ini, dengan adanya kearifan lokal inilah dapat berdampak pada sektor perekonomian masyarakatnya.

Potensi Perekonomian Masyarakat Kampung Cempluk

Masyarakat Desa Kalisongo cenderung membuka usaha di bidang jasa dan bidang kuliner. Di bidang jasa banyak dari masyarakatnya menyewakan kost-kostan untuk mahasiswa, hal ini dilakukan karena Kampung Cempluk berada di lingkaran kampus yakni berdekatan dengan Universitas Brawijaya dan juga Universitas Machung yang notabene sangat besar dalam membuka peluang

usaha penyewaan kost-kostan. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk dan Redy Eko Prasetyo selaku Pendiri Kampung Cempluk memang untuk saat iniarganya lebih memilih untuk membangun sebuah kost-kostan lalu disewakan. Dengan adanya lingkaran kampus tersebut masyarakat di Kampung Cempluk ini ada sisi positif dan juga negatifnya. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk positifnya masyarakatnya memiliki wawasan yang luas, tetapi sisi negatifnya masyarakat semakin kesini semakin malas bergerak atau biasa disebut mager. Males gerak karena “*yowes aku tak bangun kost-kostan ae*” ujar Alzam Darma, sehingga ruang kreativitas warga semakin menyempit. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan warga setempat untuk tetap membuka usaha lain yang berada di Kampung Cempluk tersebut. Usaha lainnya yakni di bidang kuliner. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Anggota Karang Taruna masyarakat Desa Kalisongo ini juga cenderung membuka usaha di bidang kuliner. Usaha kuliner ini memang berkembang semenjak adanya Universitas Brawijaya. Banyak dari masyarakat yang menjual berbagai macam kuliner dari makanan tradisional hingga modern.

Potensi Perekonomian Masyarakat Desa Kalisongo Melalui Festival Kampung Cempluk

Menurut hasil wawancara beberapa informan mereka mengatakan bahwa dengan adanya Festival Kampung Cempluk ini dapat berdampak positif bagi perekonomian mereka. Masyarakat sangat antusias akan hadirnya festival tersebut, dikarenakan banyak masyarakatnya yang akan berjualan. Rata-rata memang saat acara berlangsung tersebut banyak warga yang antusias berjualan, yang dulunya tidak berjualan menjadi jualan dan ada juga yang masih berlanjut. Warga setempat memiliki keinginan berjualan ketika acara berlangsung dikarenakan memanfaatkan kesempatan bahwa Festival Kampung Cempluk ini hanya ada setahun sekali dan terlaksana selama 7 hari yang pastinya mereka beranggapan bahwa mereka berjualan akan mendapatkan keuntungan. Menurut Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk mengatakan bahwa dengan adanya Festival Kampung Cempluk ini omset yang mereka dapatkan paling sedikit 700 ribu hingga 3 juta per harinya. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong warga untuk berjualan. Banyak dari warga yang berjualan ketika acara festival berlangsung dari kuliner dan kerajinan dengan menggunakan padi kering (*gabah*) yang dihias pada stand

jualan mereka dengan tujuan melestarikan adat istiadat nenek moyang dan menarik para pengunjung. Berbagai macam kuliner yang dapat anda temui jika berada di Festival Kampung Cempluk ini salah satunya jajan tradisional berupa kue lupis yang menjadi makanan khas Kampung Cempluk, namun dari beberapa informan mengatakan bahwa kue lupis saat ini agak sulit ditemukan tetapi masih ada juga yang berjualan hingga saat ini yakni Lupis Pak Bogrek yang berada di depan balai RW 02. Tak hanya itu, warga juga menjual berbagai macam produk kerajinan dari Kampung Cempluk seperti souvenir dan oleh-oleh khas kampung setempat. Meskipun hanya sebuah souvenir mereka juga mendapatkan keuntungan karena antusias dari penontonnya juga yang membludak hingga mencapai 4.000 – 7.000 orang selama kegiatan festival tersebut berlangsung. Banyak dari masyarakatnya yang dapat terbantu dari segi perekonomian mereka dengan hadirnya festival tersebut.

Menurut beberapa informan mengatakan bahwa warga di Desa Kalisongo ini tidak hanya terpacu pada Festival Kampung Cempluk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga masih mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan bagi laki-laki dan buruh pabrik bagi perempuan

serta usaha kuliner. Mereka beranggapan bahwa jika hanya mengandalkan pada sektor festival tersebut tidak akan dapat memenuhi taraf perekonomian keluarga mereka dikarenakan festival tersebut hanya ada setahun sekali. Jadi, meskipun festival tersebut telah berakhir masyarakat masih memiliki pekerjaan, namun tidak semuanya. Menurut Melani selaku Anggota Karang Taruna memang di Kampung Cempluk ini lebih banyak dari warganya membuka usaha di bidang kuliner, di sepanjang jalan Dusun Sumberjo Desa Kalisongo banyak stand jualan yang menjual berbagai macam makanan mulai dari jajanan tradisional, lauk pauk dll. Namun, memang dari beberapa informan mengatakan bahwa dengan hadirnya Festival Kampung Cempluk ini masyarakat dapat terbantu dari segi perekonomiannya. Banyak juga pelaku UMKM yang turut andil dalam kegiatan tersebut dengan menjual berbagai macam produk dari produk kerajinan, souvenir, oleh-oleh, makanan dsb.

Menurut beberapa informan mengatakan bahwa Kampung Cempluk ini telah didukung oleh masyarakat setempat apalagi dengan adanya Festival tersebut masyarakat dapat sedikit terbantu dalam taraf perekonomiannya, tak hanya itu saja pihak dari Universitas Brawijaya juga mendukung adanya Kampung Cempluk

ini, menurut Alzam Darma jika ada mahasiswa Universitas Brajiwaya yang ikut andil dalam kepanitiaan di Kampung Cempluk dinyatakan nilai SKKN aman. Karang taruna dan masyarakat setempat juga mencari dana melalui berbagai sponsor demi mendukung adanya Festival Kampung Cempluk. Namun pada kenyataannya bahwa Kampung Cempluk ini kurang dilirik oleh perangkat desa termasuk kepala desanya, padahal kampung ini memiliki potensi yang besar dari segi usaha kuliner, festival, kesenian dll. Maka dari itu, harapan ketua karang taruna tersebut kepala desa dapat melirik dan mendukung dengan adanya Kampung Cempluk ini. Apalagi melihat kondisi Kampung Cempluk yang semakin tahun semakin berkembang maka dari itu dukungan dari perangkat desa sangat dibutuhkan agar terus berjalannya kegiatan-kegiatan yang berada di Kampung Cempluk salah satunya Festival Kampung Cempluk.

Pembahasan

Dengan adanya hasil dari penelitian mengenai Mempertahankan Kearifan Lokal : Eksplorasi Kebiasaan Masyarakat Desa Kalisongo Dalam Mengangkat Potensi Perekonomian Melalui Festival Kampung Cempluk dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial Max

Weber adalah tindakan atau perlakuan terhadap seseorang sepanjang tindakan itu mempunyai arti subjektif bagi individu itu dan mempunyai arti terhadap orang lain. Teori tindakan sosial sendiri berfokus pada motivasi dan tujuan pelaku, karena setiap individu atau kelompok mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda-beda atas suatu tindakan yang dilakukan. Teori yang diklasifikasikan oleh Max Weber terdapat empat tipe diantaranya adalah; tindakan rasionalitas instrumental (tujuan), dalam penelitian ini Festival Kampung Cempluk bertujuan untuk untuk mengenang sejarahnya dulu, yang mana dulu di Dusun Sumberjo, Desa Kalisongo ini belum terdistribusi oleh listrik sehingga warga setempat menggunakan cempluk (*lampu tempel*) sebagai penerangannya. Namun, tepat di tahun 1992 listrik sudah mulai terdistribusi. Tujuan lain dengan adanya festival tersebut yakni dijadikan merupakan festival budaya desa yang dapat memberikan ruang untuk mengekspresikan dan menampilkan kreativitas warga dalam bentuk seni desa dan kuliner kampung. Kampung Cempluk juga bertujuan dapat membangkitkan perekonomian warga sekitar dengan membuka usaha kuliner, kerajinan dll. Di Festival Kampung Cempluk salah satunya banyak dari warga yang antusias berjualan di pinggir jalan ketika festival berlangsung

banyak stand-stand jualan dari para pelaku UMKM desa setempat.

Selanjutnya, tindakan rasionalitas nilai. Tentunya tindakan ini juga berorientasi nilai yang menggambarkan nilai dan norma yang ada di Kampung Cempluk ini seperti gotong royong, menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Cempluk. Nilai gotong royong merupakan nilai yang paling menonjol di Kampung Cempluk ini. Nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, bersih dusun, dan Festival Kampung Cempluk yang memerlukan partisipasi dari masyarakat hal ini di ungkapkan oleh Alzam Darma selaku Ketua Karang Taruna Kampung Cempluk. Nilai kearifan lokal yang ada di kampung ini telah di wariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kearifan lokal menjadi suatu pedoman masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan yang berada di Kampung Cempluk ini dengan melestarikan budaya dan adat istiadat seperti tradisi, kesenian dll. Kemudian, tindakan rasionalitas afektif. Hal ini ditujukan pada keguyuban warganya yang senantiasa hidup berdampingan dan bergotong royong antar sesama dalam megangkat Kampung Cempluk tersebut. Warga setempat menginginkan bahwa Kampung Cempluk ini terus berkembang,

maka dari itu perlu adanya antusias warganya dengan bergotong royong, tindakan ini didasarkan pada pertimbangan rasional bahwa dengan gotong royong dapat membantu dan mempercepat proses pekerjaan.

Terakhir tindakan rasionalitas tradisional, Kampung Cempluk termasuk tindakan yang masih mencerminkan tindakan tradisional yang mana tindakan tersebut masih mencerminkan kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang sudah mengakar secara turun temurun di masyarakat seperti stand jualan warga yang masih menggunakan padi kering (*gabah*) sebagai hiasan, singo budoyo, angklung kirana yang masih dilestarikan oleh ibu-ibu kampung setempat, bersih dusun yang dimana terdapat manusia sima yang hingga saat ini juga tradisi tersebut masih terus di lakukan setiap menjelang adanya bersih dusun, kemudian ada dawai cempluk, keguyuban dan Festival Kampung Cempluk yang hingga saat ini masih terus di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kampung tersebut seperti singo budoyo, angklung kirana, bersih dusun, dawai cempluk, keguyuban dan Festival Kampung Cempluk. Dengan adanya kearifan lokal ini pada Festival Kampung Cempluk dapat mengangkat potensi perekonomian warga Desa Kalisongo. Hal ini dibuktikan karena banyak dari masyarakat tersebut antusias akan hadirnya festival tersebut. Adanya festival tersebut berdampak pada masyarakat sekitar yang dimana mereka tidak berjualan menjadi jualan, serta banyak juga para UMKM yang ikut andil dalam festival tersebut dengan menjual berbagai macam produk seperti kuliner, kerajinan dan souvenir. Namun, masyarakat Kampung Cempluk tidak hanya bergantung pada Festival Kampung Cempluk tersebut melainkan mereka juga memiliki pekerjaan lain. Rata-rata masyarakat bekerja sebagai buruh bangunan bagi laki-laki dan buruh pabrik bagi perempuan. Masyarakat Kampung Cempluk juga cenderung membuka usaha di bidang jasa dan bidang kuliner. Di bidang jasa masyarakat Kampung Cempluk lebih pada penyewaan kost karena Kampung Cempluk berada di

lingkar kampus seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Machung dan di bidang kuliner lebih kepada menjual berbagai makanan, dari makanan tradisional hingga makanan modern

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiastanti, A., Wahyudi, A., Waluyo, S., Rahmadhani, A., & Sanjaya, R. A. (2023). PELATIHAN PENYUSUNAN ANGGARAN BAGI USAHA KECIL DAN MENENGAH DI DESA KALISONGO KABUPATEN MALANG. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 37-45.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fakhri, I. S., Apriwan, F., & Kumoro, N. B. (2021). *Kampungku Uripku: Praktik Sosial Komunitas Seni dan Budaya Kampung Cempluk dalam Mewujudkan Kampung Festival* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Hassan, M. (2018). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Kampung Cempluk Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Martha. (2019). *TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAMPUNG CEMPLUK DI DESA*

KALISONGO KECAMATAN
DAU, KABUPATEN MALANG -
Eprints ITN Repository. *Itn.ac.id*.

Sudharta, G. R. (2017). *Pemanfaatan Ruang Pada Festival Kampung Cempluk Di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, itn malang).

Suryani, L. (2023). MODAL SOSIAL
DALAM PENGELOLAAN

FESTIVAL BUDAYA YANG
BERKELANJUTAN (STUDI
KASUS FESTIVAL KAMPUNG
CEMPLUK). *JURNAL ILMIAH
GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 842-
853.

Zunariyah, S., Ramdhon, A., &
Demartoto, A. (2021). Tahap
pemberdayaan kampung wisata
berbasis potensi dan kearifan
lokal. *Jurnal Analisa
Sosiologi*, 10(1).